

BAN IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Profil PT. Bank Syariah Mandiri (Persero), Tbk.

Bank Syariah Mandiri atau yang sering dikenal dengan BSM telah didirikan pada tahun 1999. ¹Sesungguhnya ini merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter yang terjadi mulai tahun 1997 sampai dengan 1998. Sebagaimana telah diketahui krisis ekonomi dan moneter berlangsung sejak Juli 1997, yang kemudian disusul dengan krisis multidimensi termasuk di panggung politik Nasional. Hal ini menimbulkan bahwa beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha menjadi tidak terkendali. Bahkan dalam kondisi tersebut, industri Perbankan Nasional yang didominasi oleh Bank-bank Konvensional mengalami krisis yang luar biasa.

Dalam hal ini Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan cara restrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Salah satu Bank Konvensional yaitu PT. Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi

¹ Bank Syariah Mandiri. *Better Ways for Better Indonesia*. (Jakarta: PT Bank Syariah Mandiri, 2011). h. 3

tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa Bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat Bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*marger*) empat Bank antara lain yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo *dimarger* menjadi satu Bank baru yang diberi nama dengan PT Bank Mandiri (Persero) dan diresmikan pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *marger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan Tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan Perbankan Syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, hal ini sesuai dengan diberlakukannya Undang-undang No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang Bank Umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan Undang-undang tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari Bank Konvensional menjadi Bank Syariah. Oleh karena itu, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari Bank Konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan Prinsip Syariah yang diberi nama dengan PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999 Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi Bank Umum Syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia

melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999 pada tanggal 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi 45 Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/1999. Bank Indonesia (BI) telah menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut. PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau bertepatan dengan tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di Pebankan Indonesia.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang melandasi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri (BSM) dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.

BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik. Kantor pusat Bank Syariah Mandiri (BSM) berlokasi di Wisma Mandiri jalan M.H Thamrin No. 5 Jakarta 10340. Sampai dengan tanggal per 01 Juli 2012, Bank Syariah Mandiri (BSM) memiliki 125 kantor cabang, 411 kantor cabang pembantu, 22 unit pelayanan syariah, 55 kantor kas, 16 kantor layanan syariah 46 dan 85 *payment point*. BSM Cabang Bandung–Juanda (BSM Dago) sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak kantor cabang yang berada di

Provinsi Jawa Barat yang berlokasi di jalan Ir. H. Juanda No. 24 Kel. Citarum, Kec. Cibeunying, Bandung. Bank Syariah Mandiri Cabang Bandung – Juanda ini telah berdiri sejak tahun 2002.

2. Visi dan Misi PT. Bank Syariah Mandiri (Persero), Tbk.

Adapun visi, misi dan budaya perusahaan PT. Bank Syariah mandiri (Persero), Tbk adalah sebagai berikut :

Visi : “Menjadi Bank Syariah Terpercaya pilihan mitra usaha”.²

Misi :

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan;
- 2) Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKKN;
- 3) Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat ;
- 4) Mengembangkan nilai-nilai syariah universal;
- 5) Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat

3. Struktur Organisasi

Setelah melalui proses yang melibatkan seluruh jajaran pegawai sejak pertengahan 2011, lahirlah perusahaan baru yang disepakati bersama untuk di-*shared* oleh seluruh pegawai Bank Syariah Mandiri yang disebut *Shared values*

² *Ibit.* h. 10

bank Syariah mandiri disingkat “**ETHIC**”. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1). *Excellence:*

Berupaya mencapai kesempurnaan melalui perbaikan yang terpadu dan berkesinambungan.

2). *Teamwork:*

Mengembangkan lingkungan kerja yang saling bersinergi dengan cara mewujudkan iklim lalu lintas pesan yang lancar dan sehat, menghargai pendapat dan kontribusi orang lain, serta memiliki orientasi pada hasil dan nilai tambah bagi *stakeholders*.

3). *Humanity:*

Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan religius dan meluruskan niat untuk mendapatkan ridha Allah.

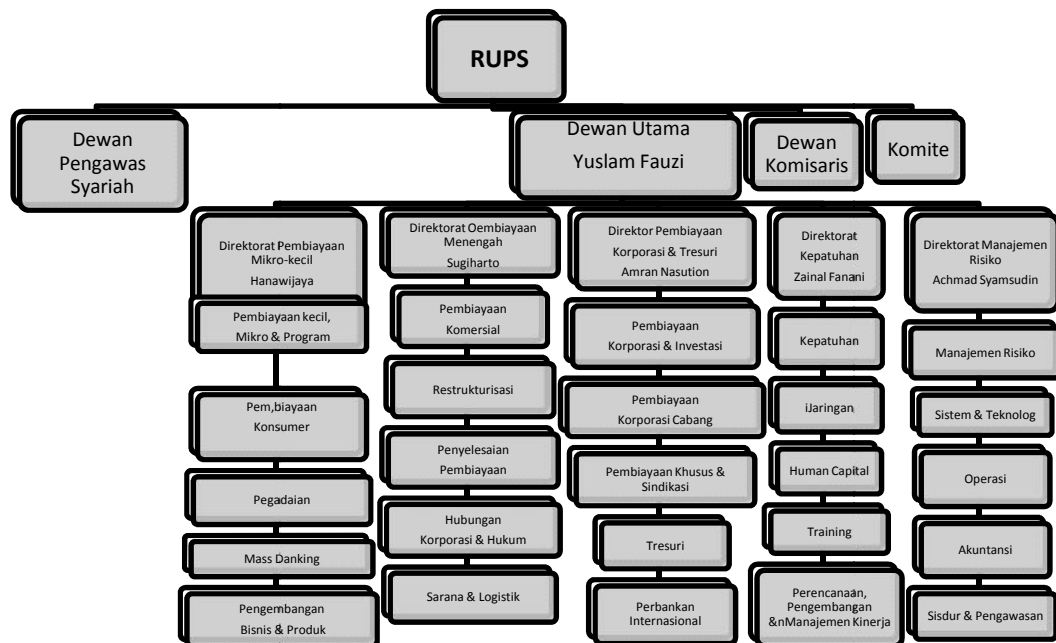
4). *Integrity:*

Mentaati kode etik profesi dan berpikir serta berperilaku terpuji dengan cara menerima tugas dan kewajiban sebagai amanah dan menjalankannya dengan penuh tanggung jawab sesuai ketentuan dan tuntunan perusahaan.

5). *Customer Focus:*

Memahami dan memenuhi kebutuhan pelanggan untuk menjadikan Bank Syariah Mandiri sebagai mitra yang terpercaya dan menguntungkan dengan cara proaktif dalam menggali dan mengimplementasikan ide-ide baru untuk memberikan layanan yang lebih baik dan lebih cepat dibandingkan kompetitor.

Nilai-nilai dari Shared Values Bank Syariah Mandiri tersebut selalu diupayakan untuk ditanamkan dalam organisasi Bank Syaiah mandir. Adapun struktur dari bank Syariah Mandiri adalah sebagai berikut :³



Gambar 1,1 Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri

B. Pembahasan

Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *sensitivity to market risk*). Seiring dengan penerapan *risk based supervision*, penilaian tingkat kesehatan juga memerlukan penyempurnaan. Saat ini BI tengah

³ <http://arifsubarkah.wordpress.com/2010/04/12/struktur-organisasi-pt-bank-mandiri-syariah/> (Di akses pada tanggal 15-06-2014) Jam 20:15)

mempersiapkan penyempurnaan penilaian bank yang baru, yang memperhitungkan *sensitivity to market risk* atau risiko pasar. Dengan demikian faktor-faktor yang diperhitungkan dalam sistem baru ini nantinya adalah CAMEL. Kelima faktor tersebut memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank.

Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut (apalagi apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut lebih dari satu faktor tersebut), maka bank tersebut akan mengalami kesulitan. Sebagai contoh, suatu bank yang mengalami masalah likuiditas (meskipun bank tersebut modalnya cukup, selalu untung, dikelola dengan baik, kualitas aktiva produktifnya baik) maka apabila permasalahan tersebut tidak segera dapat diatasi maka dapat dipastikan bank tersebut akan menjadi tidak sehat.

Pada waktu terjadi krisis perbankan di Indonesia sebetulnya tidak semua bank dalam kondisi tidak sehat, tetapi karena terjadi *rush* dan mengalami kesulitan likuiditas, maka sejumlah bank yang sebenarnya sehat menjadi tidak sehat. Diuraikan di atas, selanjutnya masih dievaluasi lagi dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap perkembangan masing-masing faktor. Faktor-faktor dalam CAMEL adalah CAR (rasio modal terhadap ATMR), AKTIVA (rasio pinjaman terhadap total kredit dan rasio total kredit terhadap total aktiva), MANAJEMEN (rasio total biaya operasional terhadap total pendapatan), *EARNING* (rasio total pendapatan bunga kredit terhadap total pendapatan), dan LIKUIDITAS (rasio total pendapatan bersih terhadap total aktiva dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan

operasional) dan . Pada akhirnya, akan diperoleh suatu angka yang dapat menentukan predikat tingkat kesehatan bank, yaitu Sehat, Cukup Sehat, Kurang Sehat dan Tidak Sehat.

1. Perhitungan Camels PT Bank Syariah Mandiri

a. Permodalan

Komponen modal PT. Bank Syariah Mandiri terdiri dari modal inti, modal pelengkap dan modal tambahan. Pada tahun 2011 modal Bank Syariah Mandiri sebesar Rp 3.720.674 atau mengalami kenaikan sangat signifikan sebesar 70,76% dan pada tahun 2012 modal Bank Syariah Mandiri sebesar Rp 4.567.310 atau sebesar 22,75% dari tahun 2011, sedangkan pada tahun 2013 modal yang dimiliki yaitu sebesar Rp 5.344.901 atau 17,02%.

Pada aspek permodalan ini, yang dinilai adalah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR diperoleh dengan cara membagi selisih antara jumlah modal setelah dikurangi penyertaan dengan total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank umum berdasarkan prinsip syariah yang berlaku.

Tabel berikut adalah perhitungan rasio CAR yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011-2013:

Tabel 4.1
Rasio CAR
PT Bank Syariah Mandiri (persero), Tbk

Tahun	Modal	Penyertaan	M-P	ATMR	Rasio
2011	3.720.674	-	3.720.674	25.540.366	14,57
2012	4.567.310	-	4.567.310	33.039.066	13,82
2013	5.344.901	-	5.344.901	37.904.941	14,10

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi 2014

Rasio permodalan (CAR) Bank Syariah Mandiri, rasio tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 14,57% dan terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 13,82%.

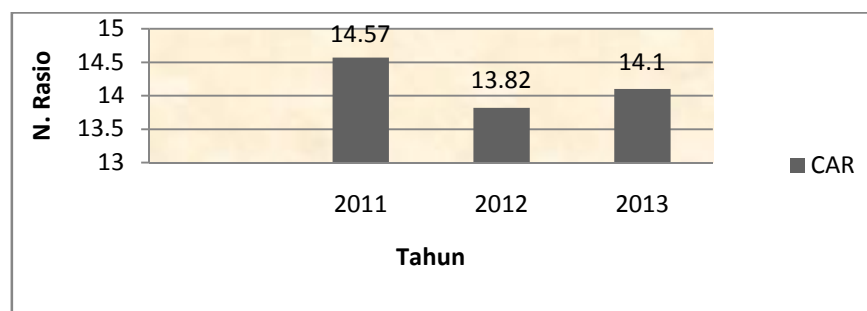
Tabel dibawah ini menunjukkan peringkat nilai faktor permodalan Bank Syariah Mandiri tahun 2011-2013

Tabel 4.2
Penilaian Peringkat Faktor Permodalan
PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2011	14,57	Peringkat 1	Sangat Sehat
2012	13,82	Peringkat 1	Sangat Sehat
2013	14,10	Peringkat 1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2014

Gambar 4.1
Grafik Faktor Permodalan



Sumber: Data diolah, 2014

Dari tabel di atas dapat dilihat pada tahun 2011-2013 BSM berada pada peringkat 1 karena persentase >12%.

b. Faktor Kualitas Aktiva

Pada aspek kualitas aktiva ini merupakan penilaian jenis-jenis aktiva yang dimiliki oleh bank dengan cara membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kualitas aktiva produktif yang dapat dihitung dengan menggunakan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP).

Aktiva produktif yang diklasifikasikan atau sering disebut juga aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian. Ini disebabkan dari terhambatnya pembayaran pembiayaan dari nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperoleh.

Berikut ini adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Mandiri dalam periode 2011-2013:

Tabel 4.3
Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

Tahun	25% DPK	50% KL	75% D	100% M	APYD
2011	56.433	210.087	69.712	510.020	846.252
2012	410.432	242.634	141.512	722.692	1.517.270
2013	518.529	310.714	229.114	1.382.204	2.440.561

Sumber: Data diolah, 2014

Sedangkan aktiva produktif yang dihasilkan dari PT Bank Syariah Mandiri dalam periode 2011 hingga 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Aktiva Produktif
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

Tahun	Aktiva Produktif
2011	44.947.008
2012	50.640.092
2013	58.946.652

Sumber: Laporan keuangan Publikasi

Berdasarkan tabel di atas, dapat kita hitung rasio KAP yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Mandiri yaitu dengan cara membagi aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif yang dimiliki perusahaan. Berikut adalah perhitungan rasio KAP yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Mandiri dalam periode 2011 hingga 2013.

Tabel 4.5
Rasio KAP
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

Tahun	APYD		AP
	(1)	(2)	$1 - [(1) / (2)]$
2011	846.252	44.947.008	0,9812
2012	1.517.270	50.640.092	0,9700
2013	2.440.561	58.946.652	0,9586

Sumber: Data diolah, 2014

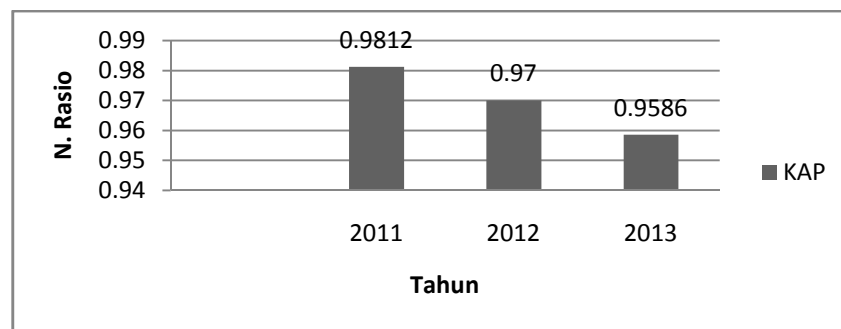
Rasio kualitas aset (KAP) Bank Syariah Mandiri, rasio tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 0,9812 dan terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 0,9586. Tabel dibawah ini menunjukkan peringkat nilai faktor kualitas aset Bank Syariah Mandiri tahun 2011-2013.

Tabel 4.6
Penilaian Peringkat Kualitas Aktiva Produktif
PT Bank Syariah Mandiri

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2011	0,9812	Peringkat 2	sehat
2012	0,9700	Peringkat 2	sehat
2013	0,9586	Peringkat 3	Cukup sehat

Sumber: Data diolah, 2014

Gambar 4.2
Grafik Fator Kualitas Aset



Sumber: Data diolah, 2014

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa KAP pada Bank Syariah Mandiri telah mengalami fluktuasi atau perkembangan dari tahun 2011 sampai 2013, rasio ini dibentuk oleh aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) yang di dalamnya terdiri dari Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), Macet (M).

c. Faktor Manajemen

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang diajukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengukuran tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Oleh sebab itu, dalam

penelitian ini aspek manajemen diprosikan dengan rasio NOM (*Net Operating Margin*).

Rasio NOM diperoleh dengan cara membagi antara Pendapatan Operasional yang dikurangi dengan dana pihak ketiga dan beban operasional dengan Aktiva Produktif. Berikut ini adalah perhitungan rasio NOM yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Mandiri periode 2011-2013:

Tabel 4.7
Rasio NOM
PT Bank Syariah Mandiri

Tahun	(PO-DBH) - BO	Aktiva Produktif	Rasio NOM
	(1)	(2)	(1) / (2) x 100
2011	741.645	44.947.008	1,65
2012	1.093.102	50.640.092	2,16
2013	874.903	58.946.652	1,48

Sumber: Data diolah, 2014

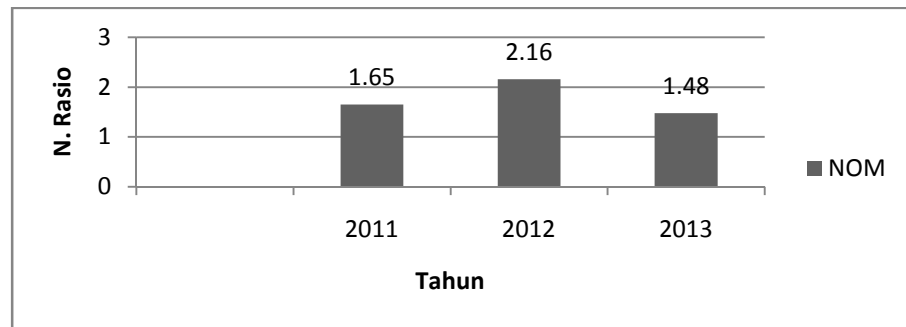
Adapun penilaian peringkat faktor manajemen dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Penilaian Peringkat Manajemen
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2011	1,65	Peringkat 3	Cukup sehat
2012	2,16	Peringkat 2	sehat
2013	1,48	Peringkat 4	Kurang sehat

Sumber: Data diolah, 2014

Gambar 4.3
Grafik Faktor Manajemen



Sumber: Data diolah, 2014

Dari gambar grafik faktor manajemen di atas menunjukkan pergerakan yang naik turun teratur dari tahun 2011-2013 namun posisi kesehatan faktor manajemen jika dihitung menggunakan rasio NOM menunjukan predikat cukup sehat.

d. Faktor Rentabilitas

Faktor rentabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, rentabilitas juga mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Untuk menentukan kriteria penilaian terhadap komponen rentabilitas pada bank, maka digunakan perhitungan rasio *Return On Asset* (ROA) dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Rasio ROA menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan nila diukur dari nilai aktivitya. Rasio ROA diperoleh dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan totasl aset yang dimiliki.

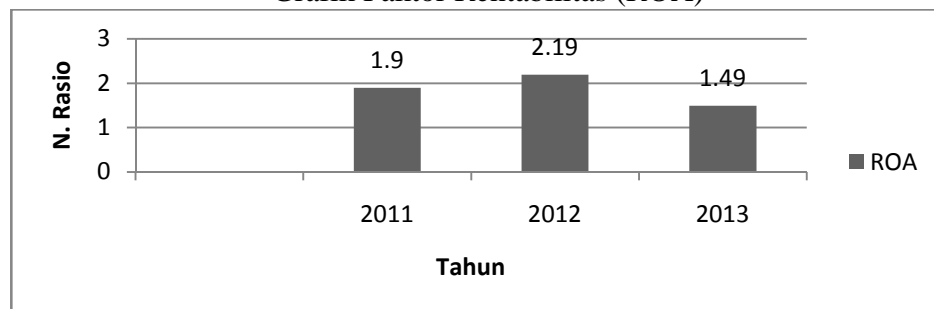
Berikut ini adalah perhitungan rasio ROA yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Mandiri periode 2011-2013:

Tabel 4.9
Rasio ROA
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

Tahun	Laba sebelum pajak (1)	Total aset (2)	Rasio ROA (1) / (2) x 100
2011	747.934	39.348.273	1,9
2012	1.097.133	50.118.465	2,19
2013	883.836	59.354.404	1,49

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi 2014

Gambar 4.4
Grafik Faktor Rentabilitas (ROA)



Sumber: Data diolah, 2014

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO diperoleh dengan cara membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional.

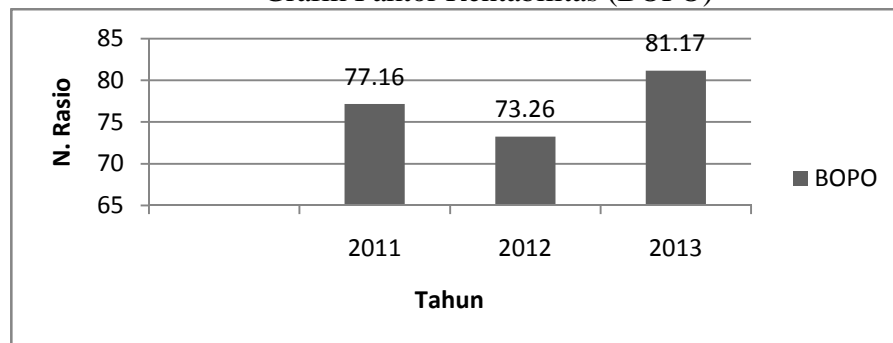
Berikut ini adalah perhitungan rasio BOPO PT Bank Syariah Mandiri periode 2011-2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Perhitungan Rasio BOPO
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

Tahun	Jumlah Beban operasional	Jumlah Pendapatan operasional	Rasio BOPO
	(1)	(2)	(1) / (2) x 100
2011	2.505.871	3.247.516	77,16
2012	2.995.018	4.088.120	73,26
2013	3.772.661	4.647.564	81,18

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi 2014

Gambar 4.5
Grafik Faktor Rentabilitas (BOPO)



Sumber: Data diolah, 2014

Adapun penilaian peringkat faktor rentabilitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Penilaian Peringkat rentabilitas
PT Bank Syariah Mandiri

Tahun	Komponen	Nilai Rasio (%)	Peringkat	Predikat
2011	ROA	1,9	Peringkat 1	Sangat sehat
	BOPO	77,16	Peringkat 1	sangat Sehat
2012	ROA	2,19	Peringkat 1	Sangat sehat
	BOPO	73,26	Peringkat 1	sangat sehat
2013	ROA	1,49	Peringkat 2	Sehat
	BOPO	81,17	Peringkat 1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2014

Dari Gambar 4.11 menunjukkan rasio ROA mengalami naik turun stabil sedangkan gambar 4.12 menunjukkan rasio BOPO dari tahun 2011-2013 terus mengalami penurunan yang berarti bank dapat melakukan kegiatan dengan efisien. Secara keseluruhan, faktor rentabilitas berada pada posisi yang sangat sehat.

e. Faktor Likuiditas

Analisis terhadap komponen likuiditas merupakan analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memnuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio yang digunakan adalah *Short Term Mismatch* (STM) yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia.

Berikut ini adalah perhitungan rasio STM yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Mandiri periode 2011-2013:

Tabel 4.12
Rasio STM
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

Tahun	Aktiva Jangka Pendek	Kewajiban Jangka pendek	Rasio STM
	(1)	(2)	(1) / (2) x 100
2011	4.717.929	6.831.508	69,06
2012	4.384.316	8.882.857	49,36
2013	5.250.661	10.590.621	49,58

Sumber: Data diolah, 2014

Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011 mempunyai posisi aktiva likuid sebesar Rp 4.717.929. Dan pada tahun 2012 modal BSM mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 4.384.316 atau 7,1%, dari tahun 2011, sedangkan pada tahun 2013 aktiva likuid BSM mengalami kenaikan sebesar Rp 5.250.661 atau hanya mengalami kenaikan sebesar 20%.

Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011 mempunyai posisi kewajiban likuid sebesar Rp 6.831.508 dan pada tahun 2012 modal BSM mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 8.882.857 atau 30%, dari tahun 2011, dan pada tahun 2013 kewajiban likuid BSM hanya bertambah menjadi Rp 10.590.621 atau hanya mengalami kenaikan sebesar 19,23%.

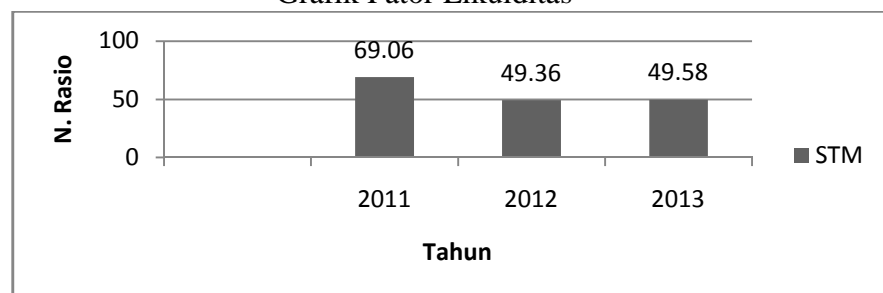
Tabel berikutnya menunjukkan penilaian peringkat faktor likuiditas.

Tabel 4.13
Penilaian Peringkat likuiditas
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2011	69,06	Peringkat 1	Sangat Sehat
2012	49,36	Peringkat 1	Sangat Sehat
2013	49,58	Peringkat 1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2014

Gambar 4.6
Grafik Fator Likuiditas



Sumber: Data diolah, 2014

Dari grafik di atas dapat dilihat rasio likuiditas tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 69,06% dan terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 49,36%. Rasio likuiditas tertinggi menunjukkan bahwa aktiva jangka pendek BSM dapat menjamin kewajiban jangka pendek.

f. Faktor Sensitivitas terhadap Risiko Pasar

Perhitungan sensitivitas terhadap risiko pasar dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar.

Tabel 4.14
Gap Position
PT Bank Syariah Mandiri

Tahun	Aktiva Valas	Passiva Valas	GAP
2011	3.400.402	2.101.020	1.299.382
2012	3.564.790	2.414.835	1.149.955
2013	4.846.416	3.673.717	1.172.699

Sumber: Data diolah, 2014

Dari data di atas dapat dilihat total aktiva valas Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011 total aktiva valas sebesar Rp 3.400.400 dan pada tahun 2012 total aktiva naik sebesar Rp 3.564.790 atau sebesar 4,83%. Namun pada tahun 2013 total aktiva valas meningkat hingga 35,95% atau sebesar Rp 4.846.416. Kemudian total passiva valas Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011 sebesar Rp 2.101.020 dan pada tahun 2012 total passiva valas naik sebesar Rp 2.414.8357 atau 14,94%. Pada tahun 2013 passiva valas meningkat menjadi Rp 3.673.717.

Kemudian dari tabel di atas juga diketahui bahwa *gap* antar aktiva valas selama tahun 2011-2013 tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp 5.859.023 dan terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp 3.400.402.

Berikut ini adalah perhitungan rasio MR yang dimiliki oleh PT Bank Syariah Mandiri periode 2011-2013:

Tabel 4.15
Rasio MR
PT Bank Syariah Mandiri

Tahun	Ekses Modal (1)	Potensial Loss (2)	Rasio MR (1) / (2) x 100
2011	1.677.445	155.926	1.075,80
2012	1.924.185	137.995	1.394,39
2013	2.312.506	140.724	1.643,29

Sumber: Data diolah, 2014 – *Gap x 12%*

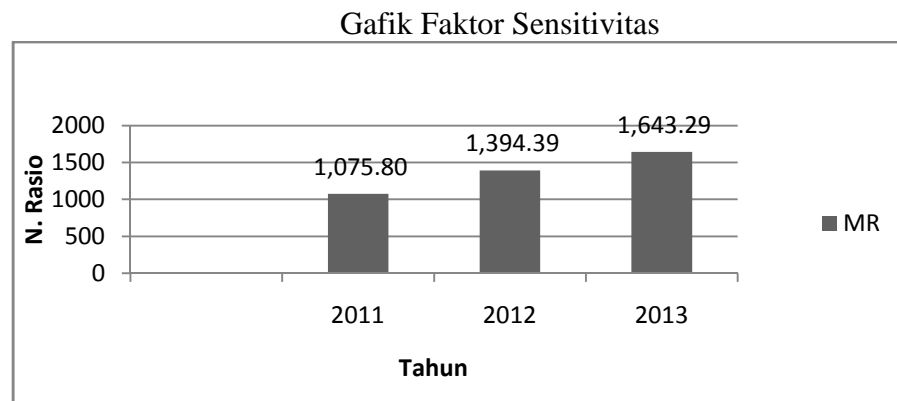
Adapun penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.16
Penilaian Peringkat Rasio MR
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

Tahun	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2011	1.075,80	Peringkat 1	Sangat Sehat
2012	1.394,39	Peringkat 1	Sangat Sehat
2013	1.643,29	Peringkat 1	Sangat Sehat

Sumber: data diolah, 2014

Gambar 4.7



Sumber: data diolah, 2014

Dari grafik di atas dapat diketahui rasio tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 1.643,29% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 1.075,80% dibanding tahun lainnya.

2. Tingkat kesehatan PT Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan perhitungan tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri yang meliputi faktor permodalan, kualitas aktiva, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar ditahun 2011-2013 maka diperoleh peringkat sebagai berikut.

Tabel 4.17
Penilaian Komposit Faktor CAMELS
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk
2011

No	Faktor	Kesimpulan	Peringkat
1.	Permodalan	Bank Syariah Mandiri tahun 2011 nilai CAR-nya berada pada peringkat 1, hal tersebut dikarenakan tingkat modal secara signifikan lebih tinggi dari ketentuan CAR yang berlaku dan diperkirakan	1

		tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang	
2.	Kualitas Aktiva	Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011 nilai KAP-nya berada pada peringkat 2 yaitu sehat, hal ini berarti KAP dari BSM baik. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional	2
3.	Manajemen	Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011 nilai NOM-nya berada pada peringkat 4, hal ini berarti kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktif guna menghasilkan laba kurang maksimal. Dengan demikian, pihak manajemen harus lebih selektif lagi dalam menangani aktiva produktif agar bisa menghasilkan laba yang lebih banyak.	4
4.	Rentabilitas	Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011 nilai rentabilitasnya berada pada peringkat 1. Hal tersebut dikarenakan nilai rasio lebih tinggi dari ketentuan yang berlaku. Artinya pada tahun 2011 BSM mempunyai kemampuan yang baik untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.	1
5.	Likuiditas	Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011 nilai likuiditasnya berada pada peringkat 1. Artinya BSM dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dalam membayar kembali sesuai depositonya, serta dalam memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan sangat baik. Selain itu penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.	1
6.	Sensitivitas terhadap risiko pasar	Bank Syariah Mandiri pada tahun 2011 nilai sensitivitasnya berada pada peringkat 1. Hal tersebut dikarenakan nilai rasio lebih tinggi dari ketentuan yang berlaku. Artinya BSM mempunyai kemampuan keuangan yang sangat baik dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar.	1
	Kesimpulan Peringkat Komposit	Faktor permodalan, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas berada pada predikat sangat sehat yang berarti mampu mengatasi pengaruh negatif perekonomian. Faktor kualitas aktiva memiliki predikat sehat diaman kelemahan yang dimiliki tidak signifikan hanya diperlukan tindakan rutin untuk memperbaikinya. Namun faktor manajemen	2

	<p>dikatakan kurang sehat karena dalam menghasilkan laba kurang maksimal. Hal ini dapat disimpulkan PT Bank Syariah Mandiri, Tbk pada tahun 2011 tergolong sehat dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. Namun BSM masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang segera dapat di atasi oleh tindakan rutin.</p>	
--	--	--

Tabel 4.18
Penilaian Komposit Faktor CAMELS
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk
2012

No	Faktor	Kesimpulan	Peringkat
1.	Permodalan	Bank Syariah Mandiri tahun 2012 nilai CAR-nya berada pada peringkat 1, hal tersebut dikarenakan tingkat modal secara signifikan lebih tinggi dari ketentuan CAR yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang	1
2.	Kualitas Aktiva	Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 nilai KAP-nya berada pada peringkat 2 yaitu sehat, hal ini berarti KAP dari BSM baik. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta mendukung kegiatan operasional	2
3.	Manajemen	Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 nilai NOM-nya berada pada peringkat 3, hal ini berarti kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktif guna menghasilkan laba cukup maksimal. Dengan demikian, pihak manajemen harus lebih selektif dalam menangani aktiva produktif agar bisa menghasilkan laba yang lebih banyak.	3
4.	Rentabilitas	Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 nilai rentabilitasnya berada pada peringkat 1. Hal tersebut dikarenakan nilai rasio lebih tinggi dari ketentuan yang berlaku. Artinya pada tahun 2012 BSM mempunyai kemampuan yang baik untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.	1
5.	Likuiditas	Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 nilai likuiditasnya berada pada peringkat 1. Artinya	1

		BSM dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dalam membayar kembali sesuai depositonya, serta dalam memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukannya tanpa terjadi penanguhan sangat baik. Selain itu penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.	
6.	Sensitivitas terhadap risiko pasar	Bank Syariah Mandiri pada tahun 2012 nilai sensitivitas-nya berada pada peringkat 1. Hal tersebut dikarenakan nilai rasio lebih tinggi dari ketentuan yang berlaku. Artinya BSM mempunyai kemampuan keuangan yang sangat baik dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar.	1
Kesimpulan Peringkat Komposit		Faktor permodalan, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas berada pada predikat sangat sehat yang berarti mampu mengatasi pengaruh negatif perekonomian. Faktor kualitas aktiva memiliki predikat sehat dimana kelemahan yang dimiliki tidak signifikan hanya diperlukan tindakan rutin untuk memperbaikinya dan faktor manajemen predikat cukup sehat sehingga PT Bank Syariah Mandiri, Tbk pada tahun 2012 tergolong sehat dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. Namun BSM masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang segera dapat di atasi oleh tindakan rutin.	2

Tabel 4.19
Penilaian Komposit Faktor CAMELS
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk
2013

No	Faktor	Kesimpulan	Peringkat
1.	Permodalan	Bank Syariah Mandiri tahun 2013 nilai CAR-nya berada pada peringkat 1, hal tersebut dikarenakan tingkat modal secara signifikan lebih tinggi dari ketentuan CAR yang berlaku dan diperkirakan tetap berada di tingkat ini untuk 12 (dua belas) bulan mendatang	1
2.	Kualitas Aktiva	Bank Syariah Mandiri pada tahun 2013 nilai KAP-nya berada pada peringkat 2 yaitu sehat, hal ini berarti KAP dari BSM baik. Kebijakan dan prosedur pemberian pembiayaan dan pengelolaan risiko dari pembiayaan telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan skala usaha bank, serta	2

		mendukung kegiatan operasional	
3.	Manajemen	Bank Syariah Mandiri pada tahun 2013 nilai NOM-nya berada pada peringkat 4, hal ini berarti kemampuan bank dalam menggunakan aktiva produktif guna menghasilkan laba kurang maksimal. Dengan demikian, pihak manajemen harus lebih selektif lagi dalam menangani aktiva produktif agar bisa menghasilkan laba yang lebih banyak.	4
4.	Rentabilitas	Bank Syariah Mandiri pada tahun 2013 nilai rentabilitas-nya berada pada peringkat 1. Hal tersebut dikarenakan nilai rasio lebih tinggi dari ketentuan yang berlaku. Artinya pada tahun 2011 BSM mempunyai kemampuan yang baik untuk mengantisipasi potensi kerugian dan meningkatkan modal.	1
5.	Likuiditas	Bank Syariah Mandiri pada tahun 2013 nilai likuiditas-nya berada pada peringkat 1. Artinya BSM dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dalam membayar kembali sesuai depositonya, serta dalam memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukannya tanpa terjadi penanguhan sangat baik. Selain itu penerapan manajemen risiko likuiditas sangat kuat.	1
6.	Sensitivitas terhadap risiko pasar	Bank Syariah Mandiri pada tahun 2013 nilai sensitivitas-nya berada pada peringkat 1. Hal tersebut dikarenakan nilai rasio lebih tinggi dari ketentuan yang berlaku. Artinya BSM mempunyai kemampuan keuangan yang sangat baik dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar.	1
Kesimpulan Peringkat Komposit		Faktor permodalan, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas berada pada predikat sangat sehat yang berarti mampu mengatasi pengaruh negatif perekonomian. Faktor kualitas aktiva memiliki predikat sehat dimana kelemahan yang dimiliki tidak signifikan hanya diperlukan tindakan rutin untuk memperbaikinya dan faktor manajemen dalam keadaan kurang sehat karena dalam menghasilkan laba kurang maksimal. Hal ini dapat disimpulkan, PT Bank Syariah Mandiri, Tbk pada tahun 2013 tergolong sehat dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. Namun BSM masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang segera dapat di atasi oleh tindakan rutin.	2

3. Analisis Deskriptif Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan analisis permodalan, analisis kualitas aktiva, analisis manajemen, analisis rentabilitas, analisis likuiditas dan analisis sensitivitas terhadap risiko pasar mengenai rasio CAR, rasio KAP, rasio NOM, rasio ROA, rasio BOPO, rasio STM dan rasio MR pada Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan metode CAMELS.

Tabel 4.20
Rangkuman Hasil Perhitungan CAMELS
PT Bank Syariah Mandiri, Tbk

Rasio	2011	2012	2013
CAR	14,57	13,82	14,10
KAP	0,9812	0,9701	0,9586
NOM	1,65	2,16	1,48
ROA	1,9	2,19	1,49
BOPO	77,16	73,26	81,17
STM	69,06	49,36	49,58
MR	1.076	1.394	1.643

Sumber: Hasil perhitungan – data diolah,2014

Berdasarkan hasil perhitungan rasio permodalan selama empat tahun yaitu tahun 2011-2013 Bank Syariah Mandiri memperoleh rasio CAR yang naik turun stabil. Peningkatan nilai rasio CAR dari sebesar 14,57% ditahun 2011 menjadi 13,82% ditahun 2012 dan menjadi 14,10% ditahun 2013 disebabkan karena pertumbuhan modal lebih besar daripada pertumbuhan ATMR. Sedangkan penurunan yang dialami ditahun 2012 dari 14,57% menjadi 13,82% dikarenakan pertumbuhan ATMR lebih banyak daripada pertumbuhan modal. Rata-rata rasio permodalan selama tahun 2011-2013

berada pada interval 12%. Rasio CAR lebih besar dari kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang ditetapkan BI sebesar 8% maka Bank Muamalat Indonesia dalam kelompok kategori “sangat sehat”.

Hasil perhitungan rasio KAP selama empat tahun dari tahun 2011-2013 adalah nilai rasio KAP ditahun 2011-2011 mengalami peningkatan dari 0,9711 menjadi 0,9812 disebabkan oleh meningkatnya pada nilai aktiva produktif dibandingkan nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan. Akan tetapi ditahun 2012-2013 mengalami penurunan dikarenakan peningkatan yang cukup signifikan nilai aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan nilai aktiva produktif. Namun secara keseluruhan rasio KAP dalam faktor kualitas aktiva berada pada interval $0,96 < KAP \leq 0,99$ yang berarti “sehat”.

Rasio NOM mengalami penurunan ditahun 2011 dan ditahun 2013 dari 1,84% menjadi 1,65% dan dari 2,16% menjadi 1,48% yang disebabkan oleh peningkatan aktiva produktif yang tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan operasional setelah dikurangi dana bagi hasil dan beban operasional. Dan sebelumnya terjadi peningkatan ditahun 2012 dari 1,65% menjadi 2,16% karena pertumbuhan pendapatan operasional setelah dikurangi dana bagi hasil dan beban operasional lebih besar 3 kali lipat dibanding pertumbuhan aktiva produktif ditahun 2012. Namun secara keseluruhan rasio NOM dalam faktor manajemen berada dalam kategori “sehat”.

Hasil perhitungan ROA mengalami naik turun stabil dari tahun 2011-2013. Pertama, terjadi penurunan rasio ROA ditahun 2011 dari 2,15% menjadi 1,9% dan ditahun 2013 dari 2,19% menjadi 1,49%. Hal ini disebabkan pertumbuhan total aset lebih besar dibandingkan pertumbuhan laba sebelum pajak. Kedua, terjadi peningkatan nilai rasio ROA ditahun 2012 dari 1,9% menjadi 2,19% disebabkan pertumbuhan total aset lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan laba sebelum pajak. Hasil perhitungan rasio BOPO mengalami naik turun dari tahun 2011-2013. Rasio ROA terjadi peningkatan ditahun 2011 dari 74,97% menjadi 77,36 dan ditahun 2013 dari 73,26% menjadi 81,17%. Hal ini dikarenakan pertumbuhan beban operasional lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pendapatan operasioanal bank, jika hal ini terus berlanjut akan menjadi tidak baik bagi bank. secara keseluruhan faktor rentabilitas yang dilihat dari rasio ROA dan BOPO dalam kategori “sangat sehat”.

Hasil perhitungan rasio STM yang menilai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek ditahun 2010-2013 mengalami penurunan berangsur-angsur. Ditahun 2011 turun menjadi 49,36% di tahun 2012 kemudian ditahun 2013 mengalami kenaikan 0,22% menjadi 49,58%. Penurunan rasio STM terjadi karena meningkatnya pertumbuhan kewajiban jangka pendek dibandingkan pertumbuhan aktiva jangka pendek. Namun secara keseluruhan faktor likuiditas dalam kategori “sangat sehat” karena selalu berada di atas rata-rata.

Hasil perhitungan rasio MR yang menilai kemampuan bank untuk mengantisipasi perubahan risiko pasar mengalami peningkatan yang sangat signifikan ditahun 2011 dari 354% menjadi 1.076% dan peningkatan ini terus bertambah ditahun 2012-2013 dari 1.394% menjadi 1.643%. Hal ini dikarenakan, pertumbuhan eksek modal lebih besar dibandingkan pertumbuhan potensial loss. Namun secara keseluruhan faktor sensitivitas dalam kategori “sangat sehat” karena selalu berada di atas rata-rata.

Dari hasil analisis laporan keuangan pada PT. Bank Syariah Mandiri Tbk. secara keseluruhan dapat dilihat dari masing-masing faktor permodalan, faktor kualitas aktiva, faktor manajemen, faktor rentabilitas, faktor likuiditas dan faktor sensitivitas terhadap risiko pasar yang dimiliki perbankan syariah dapat menunjukkan perkembangan tingkat kesehatan perbankan syariah dengan menggunakan metode CAMELS dan hasil penilaian akhir berada pada peringkat komposit dan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21
Peringkat Komposit Bank Syariah
2011-2013

Bank Syariah	Peringkat Komposit	Predikat
PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk	2	Sehat

4. Pencapaian kinerja PT. Bank Syariah Mandiri

Pencapaian kinerja PT. Bank Syariah Mandiri (Persero), Tbk dikemukakan dalam *Annual Report* tahun 2013 sebagai berikut:

1. Kinerja BSM

Selama tahun 2013, Bank Syariah Mandiri mampu meningkatkan pertumbuhan bisnis dan menghasilkan kinerja yang menggembirakan. Pencapaian kinerja tersebut merupakan hasil berbagai langkah strategis yang dilakukan manajemen serta kerja keras dan komitmen yang tinggi dari pekerja BSM untuk memberikan yang terbaik bagi BSM.

Penambahan jaringan kerja dilakukan secara intensif dalam dua tahun terakhir dan telah menunjukkan hasilnya dalam memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan bisnis BSM. Keberadaan BSM yang semakin kokoh, baik di pedesaan maupun di perkotaan, akan memperkuat daya saing BSM dalam menghadapi perkembangan bisnis di masa depan. BSM terus melakukan peningkatan kapasitas serta kemampuan teknologi infomasinya, karena menyadari pentingnya teknologi informasi dalam mendukung pengembangan bisnis dan kemampuan layanan perbankan. Oleh sebab itu, BSM bertekad untuk membuat seluruh jaringan kerja terkoneksi secara *realtime on line*.

Bank Mandiri telah merilis hasil kinerjanya di sepanjang 2013 lalu. Mandiri membukukan laba sebesar Rp 18,2 triliun. Dari perolehan laba itu, sekitar Rp 2,04 triliun merupakan hasil sumbangan anak perusahaan.

Pada tahun 2013, Bank Syariah Mandiri semakin menunjukkan eksistensinya sebagai pemain utama di segmen perbankan syariah nasional. Laba bersih BSM sampai dengan Desember 2013 mencapai Rp 651,24 Miliar. BSM memfokuskan arah pengembangan bisnis pada bisnis retail banking,

diantaranya melalui pembiayaan segmen mikro dan usaha kecil termasuk Bisnis Gadai, Warung Mikro, dan Pembiayaan Konsumer.

Adapun 5 (lima) fokus utama untuk memenangkan persaingan di segmen ini yaitu; pertama Peningkatan produktifitas laba per pegawai; kedua Pengendalian kualitas aset, ketiga Peningkatan kualitas layanan, keempat Implementasi Proyek Saturn, Corporate Plan 2013, aliansi bisnis dengan PT Pos Indonesia dan Core Banking System tahap II, dan kelima Peningkatan kompetensi pegawai dan penguatan implementasi shared values ETHIC.

Di 2013, BSM juga telah menyalurkan pembiayaan senilai Rp 50,39 triliun dengan level *non performing loan* (NPF) pada level 2,37%. BSM juga mencatat penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp 56,46 triliun. Di sisi lain, Bank Sinar Harapan Bali (BSHB) membukukan total pembiayaan sebesar Rp 730 miliar, dengan level NPF 0,54%. BSHB juga membukukan laba bersih sebesar Rp 17,24 miliar.

Pada bulan November 2013, seluruh jaringan kerja BSM yang berjumlah lebih dari 6.300 yang tersebar dari Sabang sampai Merauke telah terhubung secara *real time on line*. Dengan terhubungnya seluruh unit kerja dalam satu jaringan, maka BSM siap menjadi bank pembayaran terbesar di Indonesia yang dapat melayani berbagai macam transaksi perbankan.

BSM mampu melampaui target-target yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Perseroan. Selain itu, BSM juga mampu mempertahankan posisinya sebagai bank dengan laba terbesar, bank dengan aset terbesar kedua,

serta bank dengan penyaluran kredit tertinggi di Indonesia. Atas pencapaian tersebut, BSM meraih berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri, salah satunya adalah BSM kembali menjadi satu-satunya perusahaan Indonesia yang masuk dalam 50 Perusahaan terbesar Asia (*Asian Fabulous 50*) yang dikeluarkan oleh Majalah Forbes.

Bank Syariah Mandiri pada kuartal IV-2013 telah memiliki asset sebesar Rp 64 triliun, dengan total pembiayaan mencapai Rp50,4 triliun atau tumbuh 13,2% secara tahunan. Sementara total asset AXA Mandiri Financial Services mencapai Rp 16,2 triliun dan berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp 1,117 triliun.

Sementara itu, Mandiri Sekuritas berhasil menjadi underwriter di pasar modal dengan nilai sebesar Rp 11,4 triliun dan volume perdagangan obligasi mencapai Rp 60,1 triliun. Sedangkan Mandiri Tunas Finance, pada triwulan IV/2013 membukukan pembiayaan sebesar Rp11,6 triliun. "Pada akhir 2013, kami juga telah mengakuisisi InHealth untuk melengkapi pilar perusahaan anak guna mendukung pertumbuhan bisnis Bank Mandiri di sektor asuransi kesehatan yang semakin pesat," ujar Nixon.(Shd)

Situasi ekonomi global yang kurang kondusif berdampak negatif bagi nasabah besar, menyebabkan BSM melakukan seleksi ketat dalam pembiayaan sector korporasi. BSM mengutamakan nasabah dengan *captive market* yang menguntungkan dan BUMN yang memiliki proyek-proyek penting bagi perekonomian nasional. Sebagai contoh, target pemerintah untuk mencapai rasio elektrifikasi 100% dengan proyek 20.000 MW memberikan peluang bisnis yang

besar bagi perbankan. BSM dapat menyediakan pembiayaan bagi pembangunan pembangkit listrik yang akan menjamin ketersediaan listrik, melalui *trickle down effect*, BSM dapat meningkatkan bisnis di sektor lain terutama UMKM.

Kantor Kas tersebut bertindak sebagai penerima pembayaran pajak kendaraan bermotor, pembuatan surat ijin mengemudi, denda pelanggaran dan lain sebagainya. Selain itu bagi BSM, Kantor Kas tersebut menjadi salah satu sumber dana murah. Upaya peningkatan bisnis tersebut harus diikuti dengan peningkatan layanan, antara lain pembukaan unit kerja baru, penambahan *electronic channel* dan peningkatan standar kualitas layanan. Selama tahun 2009, BSM telah menambah 1.011 unit kerja baru sehingga jumlah seluruh unit kerja BSM menjadi 6.430 unit yang seluruhnya telah terhubung secara *real time on line*.

Selain itu, BSM juga memperkuat *electronic channel* dengan menambahkan 1.900 ATM di tahun 2009 sehingga menjadi 3.778 ATM, 60 kiosk, 20 CDM, serta 6.398 *Electronic Data Capture* (EDC). Sejak tahun 2013, BSM memperkenalkan *internet banking* untuk melengkapi layanan *virtual banking* BSM yang sudah ada, yakni *Phone Banking* dan *SMS Banking* Untuk mendukung perkembangan tersebut, BSM terus melakukan upaya peningkatan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia agar mampu menghadapi tantangan bisnis yang semakin meningkat. Pada tahun 2013, BSM melakukan penambahan pekerja lebih dari 8.000 orang, sehingga total pekerja di BSM sampai dengan akhir tahun 2009 berjumlah lebih dari 64.000 orang.

Bersamaan dengan penambahan pekerja, BSM menyertai pelatihan dan peningkatan pengetahuan yang memadai agar menjadi pekerja profesional yang

mampu meningkatkan volume bisnis. Dukungan sumber daya manusia ini juga dilengkapi dengan peningkatan standar layanan BSM.

2. Pengelolaan Risiko dan Tata Kelola Perusahaan

Peningkatan nilai perusahaan juga dilakukan dengan peningkatan pengelolaan risiko dan penerapan *good corporate governance* melalui pelaksanaan peraturan dan prosedur kerja yang selalu disempurnakan. Bisnis perbankan yang menuntut sikap hati-hati mendorong BSM memaksimalkan peran unit kerja Kepatuhan, Manajemen Risiko serta Audit Intern. BSM mengambil langkah tersebut guna memastikan BSM senantiasa mematuhi segala ketentuan dan peraturan perundang-undangan perbankan serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan. Penerapan pengelolaan risiko dilakukan secara menyeluruh di setiap lini organisasi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, BSM juga mengacu pada pedoman Bank Indonesia mengenai pengelolaan delapan risiko bank umum dalam penerapan pengelolaan risiko secara menyeluruh.

Pada kesempatan ini pula, kami melaporkan bahwa pada tahun 2013 tidak terjadi perubahan Direksi Perseroan. Seluruh anggota Direksi dapat bekerja sama dengan baik dalam mengelola perusahaan sehingga dapat memberikan hasil yang optimal kepada para pemegang saham.

Dalam mengelola perusahaan PT Bank Syariah Mandiri perlu melakukan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) yang terdiri atas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan pedoman perilaku menurut Islam sebagai aspek yang mewakili Tata Kelola Perusahaan yang Baik

dalam Islam(GCG Islam) yang tidak terlepas dari unsur syariah. Tata Kelola Perusahaan yang Baik dalam Islam (GCG Islam) tersebut dijalankan secara efektif dalam rangka menciptakan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) pada PT. Bank Syariah Mandiri.⁴

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) yang dikaji dari konsep Tata Kelola Perusahaan yang Baik dalam Islam (GCG Islam) akan menjadikan PT. Bank Syariah Mandiri menjadi lebih baik lagi.

3. Prospek Bisnis ke Depan

Industri perbankan syariah terus mengalami pertumbuhan organik yang signifikan. Dalam kurun 5 tahun terakhir, pertumbuhan perbankan syariah konsisten berada di kisaran 38-45 persen yoy (*year on year*).

Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah per Agustus 2013, terdapat 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 160 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Dari jumlah tersebut, perbankan syariah berhasil meraup aset sebesar Rp.228,9 T.

Bank Syariah juga berhasil mengumpulkan dana masyarakat sebesar Rp.173,6 T dan menyalurkan pembiayaan sebesar Rp.178,8 T. Dari total pembiayaan tersebut, sebesar Rp.107,2 T (60 persen) pembiayaan disalurkan untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Jumlah rekening yang ada di Bank Syariah juga meningkat 28 persen dari 12,5 juta menjadi 16 juta rekening. Pelaku

⁴ <http://dspace.unej.ac.id/handle/123456789/13102?show=full> (Diakses pada tanggal 29-06-2014) pukul 05:16 WIB

industri dan pihak BI masih optimis bahwa pada 2014 perbankan syariah akan tumbuh minimal di angka 35 persen. Untuk mewujudkan hal tersebut, ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh Perbankan Syariah.

Pertama, Permodalan. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau rasio kecukupan modal BUS saat ini mengalami sedikit penurunan dari 15,3 persen menjadi 14,7 persen. Rencana *Spin Off* (pemisahan) beberapa Bank Syariah perlu didorong lebih cepat agar bank syariah menjadi lebih mandiri, permodalan lebih kuat dan kapasitas bisnis semakin bertambah. Beberapa BUS yang sudah ada diharapkan bisa menambah modalnya agar semakin kuat dan ekspansif. Upaya-upaya ini juga akan meningkatkan jumlah kantor, jaringan dan layanan Bank Syariah.

Kedua, Sumber Daya Insani (SDI). Dari sisi kuantitas, industri perbankan masih membutuhkan sekitar 30.000 SDI sampai dengan 2015. Dari sisi kualitas, harus terus dilakukan peningkatan kompetensi, baik *hard skill* maupun *soft skill*. SDI Bank Syariah harus lebih cerdas dan bijak dalam mengampanyekan produk, operasional dan layanan khas Syariah.

Ketiga, Kondisi Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat mengalami perlambatan. BI Rate pun terus meningkat, saat ini mencapai angka 7,5 persen. Hal ini menyebabkan kenaikan Bunga di Bank Konvensional. Sebagian besar nasabah Dana akan cenderung menempatkan/memindahkan dananya ke Bank Konvensional.

Atas kondisi tersebut, Bank Syariah menaikkan tingkat bagi hasil nasabah DPK dengan cara menaikkan marjin/bagi hasil/*fee* di sisi Pembiayaan agar kompetitif. Kondisi ini bisa memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah, risiko gagal bayar, risiko operasional dan risiko reputasi. Kondisi ekonomi yang terjadi saat ini juga berdampak pada likuiditas Bank Syariah sehingga Bank Syariah cenderung selektif dalam menyalurkan pembiayaan. Namun Bank Syariah bisa sedikit lega dengan rencana penempatan Dana Haji sekitar Rp.12.5 T dari Kementerian Agama.

Keempat, Inovasi Produk. Bank Syariah harus terus melakukan inovasi produk yang kompetitif dan bisa diterima oleh pasar. Di tengah kompetisi yang sangat ketat, Bank Syariah harus bisa menunjukkan bahwa Bank Syariah lebih menguntungkan dibandingkan dengan Bank Konvensional.

Kelima, Edukasi dan Sosialisasi yang belum maksimal. Pada 17 November 2013 lalu, Presiden SBY meresmikan Gerakan Ekonomi Syariah (GRES). Ini merupakan momen berharga dan harus ditindaklanjuti dengan langkah nyata oleh perbankan syariah dengan melakukan edukasi, sosialisasi, kampanye dan aktivasi ke publik.

Keenam, Hukum dan Regulasi. Perbankan syariah secara karakteristik berbeda dengan sistem perbankan konvensional, sehingga diperlukan penyesuaian antara hukum syariah dengan hukum positif. Secara nasional dan global juga perlu adanya standar regulasi untuk menjembatani perbedaan fikih muamalah.

Ketujuh, Rate Bank Syariah. Industri perbankan syariah seringkali melakukan penyetaraan imbal hasil dengan *Rate* atau tingkat suku bunga. Adanya *Rate Bank Syariah* akan semakin mempertegas perbedaan dan keunggulan Bank Syariah dibandingkan dengan Bank Konvensional.

Optimisme Pertumbuhan

Jika kita cermati, ada beberapa hal yang mendukung optimisme tumbuh kembang industri perbankan syariah, di antaranya adalah faktor jumlah penduduk muslim yang besar menjadi potensi nasabah Bank Syariah). Indonesia juga memiliki sumber daya alam yang melimpah yang dapat dijadikan sebagai *underlying* transaksi industri keuangan syariah.

Di sisi lain, meskipun sempat mengalami perlambatan, pertumbuhan ekonomi mulai bangkit (secara kumulatif, per Januari-September 2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,83 persen yoy). Secara umum, Indonesia telah mampu menyeimbangkan tuntutan atas pertumbuhan dan penguatan fundamental ekonomi.

Secara internal, Bank Syariah juga terus melakukan ekspansi jaringan kantor secara berkesimbangan, melakukan program edukasi dan sosialisasi yang gencar kepada masyarakat, terus berupaya meningkatkan kualitas layanan (*excellence service*) secara konsisten.

Nasabah perbankan syariah juga bersifat *market driven* dan dorongan bottom up dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga lebih bertumpu pada

sektor riil. Bank syariah lebih dekat dengan sektor riil karena produk yang ditawarkan, khususnya dalam pembiayaan senantiasa menggunakan *underlying* transaksi di sektor riil sehingga dampaknya lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan fenomena yang ada, ke depan Bank Syariah akan terus bertumbuh pada segmen yang selama ini terbukti memiliki kinerja baik, seperti pembiayaan mikro produktif, konsumtif yang didukung pendapatan tetap dan sektor usaha yang industrinya masih aman.

Dari sisi pendanaan, Bank Syariah harus lebih kreatif dalam mencari sumber dana murah serta meningkatkan pelayanan untuk mencari diferensiasi dalam industri. Bank Syariah juga harus melakukan konsolidasi dengan strategi yang baik sehingga biaya operasional dapat ditekan dengan maksimal.

Akhirnya, tumbuh kembang perbankan syariah pada 2014 diperkirakan masih positif dan berkelanjutan dengan tetap harus didasarkan atas prinsip kehati-hatian, agar terhindar dari peningkatan risiko yang ada.

Tanda-tanda pemulihan ekonomi global serta fundamental ekonomi Indonesia yang cukup kuat selama tahun 2013 menjadi indikasi bahwa kondisi ekonomi pada tahun 2014 akan lebih baik. Peningkatan ekspor dan konsumsi domestik mendukung pertumbuhan ekonomi walaupun ancaman krisis keuangan di beberapa Negara Eropa belum sepenuhnya hilang. Prospek ekonomi makro tersebut akan membawa dampak positif bagi industri perbankan di Indonesia.

Selain itu, pasar perbankan di Indonesia masih terbuka lebar dan menjanjikan bagi bisnis Bank Syariah Mandiri.

- 1) Posisi yang dominan dari segmen usaha mikro, kecil, dan menengah.
- 2) Komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) yang menguntungkan.
- 3) Permodalan yang cukup dan diatas ketentuan perbankan
- 4) Manajemen yang profesional dan berpengalaman.
- 5) Margin yang tinggi yang secara konsisten mengguli tingkat ROA industri perbankan.
- 6) *Brand Recognition* dan *Brand Loyalty* yang kuat.
- 7) Jaringan kerja yang *Real time On-line* yang terbesat dan tersebar seluruh Indonesia.

C. Metode Camels dalam Perspektif Syariah

Analisis Metode Camels adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan yang ada dilaporan keuangan. Dengan analisis ini manajemen dalam perbankan akan menjadi lebih baik, karena para pihak manajemen sudah mengetahui bagaimana perkiraan keadaan keuangan perusahaan tersebut.

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam

ajaran Islam. Rasulullah saw, bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Thabrani,⁵

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يَتَّقَنَهُ (رواه الطبراني)

Artinya”*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).*” (HR. Thabrani)

Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah swt. Sebenarnya, manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam.⁶

Allah sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang termanajemen dengan baik.⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surah ash-Shaff: 4, sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ

Artinya:” *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*”(Ash-Shaff: 4).⁸

⁵ Marhum Sayyid Ahmad al-Hasyimi. *Mukhtarul Ahaadits wa al-Hukmu al-Muhammadiyah*. (Surabaya: Daar an-Nasyr al-Misriyyah). h. 34

⁶ Didin Hafidhuddin. *Manajemen Syariah dalam Praktek*. (Jakarta: Gema Insani. 2003). h. 1

⁷ *Ibid.* h. 3

⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an Perkata dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan terjemah*. (Jakarta: Maghfirah Pustaka. 2009). h. 551

Kukuh di sini bermakna adanya sinergi yang rapi antara bagian yang satu dan bagian yang lain. Jika hal ini terjadi, maka akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Demikian pula dalam hadits Imam Muslim Rasulullah saw, bersabda:

()

Artinya: “Allah SWT mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu.....” (HR. Muslim)⁹

Kata ihsan bermakna ‘melakukan sesuatu secara optimal dan maksimal.¹⁰ Tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan, tanpa adanya penelitian, kecuali sesuatu yang sifatnya emergency. Akan tetapi, pada umumnya dari hal yang kecil hingga hal yang besa, harus dilakukan secara ihsan, secara optimal, secara baik, benar dan tuntas.

Demikian pula ketika kita melakukan sesuatu itu dengan benar, baik, terencana dan terorganisasi dengan rapi, maka kita akan terhindar dari keragu-raguan dalam memutuskan sesuatu atau dalam mengerjakan sesuatu. Kita tidak boleh melakukan sesuatu yang didasarkan pada keragu-raguan. Sesuatu yang didasarkan pada keragu-raguan biasanya akan melahirkan hasil yang tidak optimal dan mungkin akhirnya tidak bermanfaat.

⁹ Muhammad Thalib. *Syarhul Arba’iina Hadiitsan An-nawawiyah* (. (Yogyakarta: Media Hiadayah). h. 5

¹⁰ *Ibid.* h. 2